



Volume 11 No. 2 Desember 2020

---

## DAKWAHTAINMENT: RESITASI AL-QUR'AN OLEH KALANGAN ARTIS DANGDUT

### *DAKWAHTAINMENT: AL-QUR'AN RESITATION BY DANGDUT ARTISTS*

Lukman Fajariyah<sup>1,a)</sup>, dan Iftahul Digarizki<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Department of Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>a)</sup>e-mail: lukmanfajar9@gmail.com

#### ABSTRAK

Televisi merupakan salah satu media massa yang dapat menyampaikan informasi dengan jangkauan yang luas baik nasional maupun internasional. Suguhan program atau acara yang disajikan oleh berbagai stasiun atau channel sangatlah bervariasi, mulai dari program-program umum seperti sinetron, komedi, berita sampai pada program-program yang Islami. Salah satu channel yang menyuguhkan program Islami yaitu Indosiar. Masifikasi program Islami mulai tampak sejak menjelang bulan ramadhan sampai berakhirnya bulan ramadhan, di mana Indosiar merupakan representasi channel TV yang menyuguhkan program Islami seperti acara "Ramadhan di rumah saja". Makalah ini mencoba untuk mengeksplorasi praktik-diskursif resitasi Alquran (segmen Indonesia Mengaji) dalam acara "Ramadhan di rumah saja" oleh channel Indosiar. Penelitian ini didasarkan pada karya Inaya Rakhmani tentang dakwahtainment. Melalui praktik resitasi Alquran, para artis dangdut mengekspresikan kesalehannya dan menyampaikan pesan-pesan Islami. Popularitas artis tersebut menjadi faktor utama untuk menarik konsumen dengan mempertahankan daya tarik pribadinya dan tentunya memperhatikan penyampaian konten Islami. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan komersialisasi televisi mampu mengkolaborasi antara format penyiaran televisi dengan konten-konten Islami.

Kata Kunci: Televisi, Dakwahtainment, Indonesia Mengaji, Artis Dangdut

#### ABSTRACT

Television is one of the mass media that can convey information with a good wide-reach, both nationally and internationally. The programs presented by various stations or channels vary greatly, ranging from general programs such as soap operas, comedies, and news to Islamic programs. One of the channels that present Islamic programs is Indosiar. The massification of Islamic programs begins

*to appear from the beginning until the end of Ramadan, when Indosiar becomes a TV channel representation that presents Islamic programs such as the program "Ramadhan di Rumah Saja" (Ramadan at Home). This article tried to explore the discursive practice of Qur'an recitation (the Indonesia Recites segment) in "Ramadhan di Rumah Saja" program by Indosiar. This research was based on Inaya Rakhmani's work on 'da'wahtainment'. Through the practice of Qur'an recitation, dangdut artists expressed their piety and delivered Islamic messages. The artists' popularity was a major factor in attracting audience by maintaining their appeal and paying attention to the delivery of Islamic content. This phenomenon shows that the development of television commercialization can collaborate television broadcasting formats with Islamic content.*

*Keywords: Television, Da'wahtainment, Indonesia Recites, Dangdut Artists*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan media televisi di Indonesia sangatlah masif. Televisi sebagai sarana informasi dan tontonan telah merebak ke dalam lapisan kehidupan masyarakat. Dewasa ini, televisi sangatlah mudah kita jumpai di tempat-tempat umum, misalnya seperti kantor, warung makan, transportasi, warung kopi, tempat potong rambut, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sangatlah mudah mengakses dan menerima informasi dari media televisi. Pasalnya, televisi yang terdiri dari beberapa channel di dalamnya juga tidak terlepas dari keberagaman acara yang disuguhkan, mulai dari berita, iklan, sinetron, kontes musik pop/dangdut, ceramah, bahkan acara pembacaan Alquran.

Pada setiap bulan ramadhan misalnya, beberapa channel televisi mulai menyesuaikan acara-acaranya dengan bulan suci tersebut, misalnya seperti pengemasan acara TV dengan corak keIslaman. Hal ini dilakukan dalam rangka menyemarakkan bulan ramadhan dengan acara-acara yang Islami. Salah satu channel yang merepresentasikan acara-acara Islami di setiap bulan ramadhan ialah Indosiar.

Pasalnya, setiap malam bulan ramadhan, Indosiar selalu menyuguhkan acara-acara yang Islami seperti acara "Ramadhan di rumah saja".

Hal mendasar dari pelabelan "di rumah saja" merujuk pada kondisi dunia khususnya Indonesia yang saat ini ditimpa wabah covid-19. Di mana pemerintah menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk melakukan *lockdown* di rumah supaya dapat menghindari terjadinya penyebaran virus covid-19. Selain itu, MUI memberikan fatwa maklumat terkait pelaksanaan ibadah ramadhan di rumah. Beberapa faktor tersebut menjadi pendorong terhadap pelaksanaan acara "Ramadhan di rumah saja" oleh channel Indosiar.

Hal unik lainnya yang ingin penulis paparkan di dalam pendahuluan ini ialah bahwa acara "Ramadhan di rumah saja" yang di dalamnya terdiri dari rangkaian pembacaan Alquran, juga melibatkan para artis penyanyi-penyanyi dangdut. Penyanyi-penyanyi dangdut yang ikut serta dalam acara "Ramadhan di rumah saja" merupakan alumni dari acara kontes dangdut seperti D'Academy (Dangdut Academy), LiDa (Liga Dangdut Indonesia),

dan beberapa juri dari kontes dangdut tersebut. hal ini berbanding terbalik dengan penampilan atau aktivitas mereka di luar bulan ramadhan.

Dalam penelitian sebelumnya penulis menemukan bahwa konteks pembacaan Alquran dimulai atas dasar “dakwah murni” dalam rangka penyebaran Islam kemudian mulai masuk dalam tahap nilai, sehingga yang mempunyai otoritas dalam hal ini ialah para pemuka agama ataupun ahli mengenai Alquran dan cara membacanya. Semenjak kemajuan teknologi yang memudahkan segala sesuatu maka adanya otoritas mulai redup, dikarenakan siapapun bisa memberi apapun di dalamnya.

Dewasa ini, berbagai peristiwa baru muncul di dalam media sosial seperti televisi, radio, koran maupun di dalam aplikasi *facebook*, *youtube*, *twitter*, dan *instagram*. Dengan munculnya berbagai alat kemudahan tersebut fenomena pembacaan Alquran tidak hanya berlandaskan otoritas dan nilai yang diberi namun masuk dalam dunia komersil.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis mendasarkan pembahasan kajian ini berupa resitasi Alquran di ruang publik Indonesia, praktik resitasi Alquran oleh para artis dangdut dalam acara “Ramadhan di rumah saja” di channel Indosiar, dakwahtainment dan popularitas artis dangdut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Yaitu penulis berupaya untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan data-data empiris mengenai praktik resitasi Alquran dikalangan artis

dangdut yang ditayangkan di stasiun TV Indosiar. Adapun sumber data penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa video acara “Ramadhan di rumah saja” yang ditayangkan oleh channel Indosiar. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, karya ilmiah, artikel, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini. Analisa data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu identifikasi dan klasifikasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah analisis konten (*content anlysis*).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Resitasi Alquran di Ruang Publik Indonesia

Secara historis, perbedabatan terkait masuknya Islam di Indonesia memang terbagi atas beragam versi. Akan tetapi, pada tanggal 27 maret 1963 telah diadakan seminar sejarah Islam yang mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke 7/8 M yang datangnya dari Arab (Baidan 2003). Sedangkan, proses pembelajaran Alquran di ruang publik dimulai oleh para Walisongo yang terfokus di pulau jawa pada abad ke 15 M, dari para peneliti sejarah mengatakan bahwa pembelajaran Alquran pada masa-masa awal di negeri “Nusantara” terlaksana melalui gerakan lisan (Ma’arif 2017). Terlaksananya pembelajaran Alquran di ruang publik ini dimulai melalui individu-individu ke kelompok, baik di rumah maupun di tempat seperti *langgar* atau *surau*. Semenjak itu Alquran diajarkan di banyak tempat, mulai dari sistem belajar yang diawali dengan

*makharij al-huruf* maupun diawali dengan *tajwid*. Pembelajaran Alquran juga marak di banyak tempat seperti pesantren-pesantren, sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah, maupun tempat-tempat belajar Alquran swasta. Terlebih ketika pemerintah membuka perlombaan terkait membaca Alquran yakni *Musabaqah Tilawail Qur'an* (MTQ) (Ma'arif 2017). Semarak tersebut menggambarkan perkembangan yang signifikan, pada masa awal proses pembelajaran hanya terfokus pada *makharijul huruf* dan *tajwid* namun pada perkembangannya mulai digemari bagaimana melagukan Alquran.

Pada abad ke-20 adanya kebijakan pemerintah terkait pembacaan Alquran di ruang publik lebih kepada ancaman moralitas terhadap para pemuda (muslim) Indonesia. misalnya adanya kebijakan membaca surat-surat pilihan di hari jum'at di madrasah aliyah negeri (MAN) ataupun sekolah-sekolah lainnya (Wahyuni 2019). adanya pembacaan Alquran ini tidak untuk mengintimidasi ataupun memasukkan ideologi tertentu dalam sebuah kelompok atau institusi akan tetapi lebih kepada antisipasi pemerintah terhadap degradasi moral dengan tujuan pemuda-pemudi menjadi lebih baik melalui tatanan nilai agama.

Dalam beberapa dekade terakhir, perihal pembacaan Alquran di ruang publik mengalami perkembangan sesuai konteksnya. Dengan kemajuan teknologi yang pesat turut menambah warna tersendiri bagi siklus pembacaan Alquran di Indonesia. Salah satu efek dari kemajuan teknologi ialah kemudahan

komunikasi dan ruang untuk memudahkan komunikasi tersebut disebut media sosial. Media sosial menjadi pilihan di era *millennial* selain akses yang mudah terdapat ruang-ruang dialogis sehingga terbuka bagi siapapun yang ingin mengaksesnya (Masrurin 2018). Tercatat aplikasi-aplikasi dialogis seperti *facebook*, *youtube*, *instagram* diakses 132,7 juta penduduk dari 256,2 juta penduduk Indonesia pada tahun 2016, dan meningkat pada tahun 2017 sebanyak 143 juta, survey dilakukan oleh Asosiasi Jasa Pengguna Internet Indonesia (APJII) (Masrurin 2018).

Dengan demikian perkembangan media sosial seperti televisi, radio, telegram, maupun yang berbentuk aplikasi seperti *facebook*, *youtube*, *instagram*, *twitter*, dan lain-lain menjadi wadah yang tepat bagi siapapun dan membagi apapun di dalamnya. Media televisi mampu menyentuh lapisan-lapisan masyarakat dan dapat menjangkau daerah-daerah yang jauh (Zaini 2015). Tidak jarang program-program baru disuguhkan kepada masyarakat, termasuk mendakwahkan Alquran. Otoritas pembacaan Alquran di ruang publik tidak hanya dilaksanakan oleh pemuka agama dan para qari yang ahli dalam bidangnya akan tetapi siapapun bisa menjadi tokoh utama dalam perhelatan media sosial.

### **3.2. Resitasi Alquran di Kalangan Artis Dangdut dalam Acara “Ramadhan di Rumah Saja” di Channel Indosiar**

Acara “Ramadhan di rumah saja” merupakan *variety show* religi yang di suguhkan oleh channel Indosiar. Acara ini terbagi kedalam lima segmen yaitu, Indonesia mengaji, Indonesi silaturahmi, Indonesia

dalam berita, Indonesia 30 *days challenge* dan Indonesia dalam berita. Acara “Ramadhan di rumah saja” ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 21.00 yaitu selepas waktu salat tarawih tayang secara *live* di channel Indosiar (Winda 2020). Pelaksanaan acara “Ramadhan di rumah saja” sendiri ialah sebagai penyemarak bulan ramadhan, tayangan yang menghibur untuk mengobati kejenuhan para pemirsa yang sedang *lockdown* di rumah dan untuk menyampaikan pesan-pesan agama di era pandemi covid-19 (Ismalia 2020).



**Gambar 1.** Segmen Indonesia Mengaji

Konten utama dari program acara “Ramadhan di rumah saja” sebenarnya adalah kompetisi tilawah Alquran yang diikuti oleh para qari dan qariah dari 34 provinsi Indonesia melalui media *virtual*. Setiap malamnya akan ditampilkan 3 peserta qari atau qariah untuk berkompetisi dan diambil satu terbaik. Peserta qari dan qariah dari 34 provinsi yang berkompetisi akan dinilai langsung oleh dua juri, yang diketuai oleh Dr. Muchlis M. Hanafi, M.A.. Program ini juga merupakan bentuk kerjasama dengan Departemen Agama Republik Indonesia. Di mana bentuk kerjasama tersebut Departemen Agama RI memberikan fasilitas kepada Indosiar dengan mengizinkan para qari dan qariah MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*) 2020 untuk

ikut berpartisipasi dan meramaikan program acara “Ramadhan di rumah saja” yang diadakan oleh Indosiar (Ismalia 2020a).



**Gambar 2.** Kompetisi Qari/Qariah Secara Virtual

Di samping itu, salah satu yang menjadi keunikan dari acara “Ramadhan di rumah saja” tersebut ialah dengan mendatangkan bintang tamu artis dari penyanyi D’Academy (Dangdut Academy) dan LiDa (Liga Dangdut Indonesia) untuk ikut serta dalam acara Indonesia mengaji. Pasalnya, para bintang tamu tersebut dan seluruh pengisi acara (termasuk para *host*) juga ikut aktif dalam mengaji atau membaca Alquran dibawah bimbingan para dewan juri dari kompetisi qari dan qariah seperti, ustad Nasrullah Jamaluddin dan dewan juri yang lainnya.

Pada segmen Indonesia mengaji ini, seluruh pengisi acara baik *host* maupun bintang tamu diminta oleh ustad pembimbing untuk mengaji Alquran secara bergantian. Pengambilan bacaan surat pun dipilih secara *random* dan dari ayat tertentu. Setelah itu, bintang tamu mengaji sesuai surat yang telah ditentukan, dan mereka mengaji Alquran secara seksama. Kemudian sang ustad memberikan masukan dan koreksi terkait bacaan-bacaan yang kurang benar. Koreksi

bacaan yang biasa ditekankan ialah pada aspek *tahsin* dan *tajwid*. Aspek *tahsin* meliputi cara baca Alquran dengan *makhraj huruf* yang benar atau bisa juga disebut dengan cara pelafalan huruf-huruf pada ayat Alquran. Sedangkan *tajwid*, meliputi kaidah-kaidah bacaan yang perlu diperhatikan dalam membaca Alquran seperti panjang-pendeknya bacaan, dan hukum-hukum bacaan tajwid lainnya. Setelah ustad pembimbing mengoreksi bacaan, kemudian ia menjelaskan makna dan pesan yang terkandung dari ayat yang dibaca tadi sebagai nasehat atau *mau'idzah hasanah* kepada para pemirsa.



**Gambar 3.** Praktik Mengaji Secara Bergantian

Dilihat dari segi penampilan, seluruh pengisi acara dan para bintang tamu (dari kalangan artis dangdut) berpakaian secara Islami yaitu dengan pakaian yang patut menurut agama Islam, bagi yang laki-laki memakai peci dan bagi yang perempuan memakai jilbab. Meskipun pakaian yang mereka pakai cenderung modis, seperti tampak pada gambar dibawah ini di mana kerudung atau peci dikombinasikan dengan *jeans*. Hal ini menunjukkan suatu bentuk praktik kesalehan di ruang media televisi yang dikemas dengan tampilan-tampilan kekinian.

Tidak hanya mengaji saja, disela-sela acara “Ramadhan di rumah saja” para bintang tamu (yang merupakan artis dangdut) juga menyanyikan lagu-lagu yang mengandung makna dan pesan Islami, seperti lagu keramat dan lagu judi ciptaan Rhoma Irama, dan lagu Islami lainnya. Anne Rasmussen memberikan beberapa istilah mengenai musik Islami, diantaranya *spiritual music* (musik rohani), *Islamic music* (musik Islami), *music with Islamic nuances* (musik yang bernuansa Islam), dan *music that breathes or is scented with Islam* (musik yang bernafaskan Islam). Produksi musik Ini dibuat dalam ritual sosial partisipatif, pengalaman dalam pertunjukan oleh seniman amatir dan profesional. Musik Islami juga dikonsumsi melalui berbagai produk media seperti video musik televisi dan rekaman audiovisual (Rasmussen 2010).



**Gambar 4.** Bintang Tamu Menyanyikan Lagu Islami

Secara umum, proses berlangsungnya acara “Ramadhan di rumah saja” setiap malam bulan ramadan berjalan sebagaimana alur penyajian acara dan praktik resitasi Alquran yang telah dipaparkan diatas, bertujuan untuk mengartikulasikan nilai-nilai kesalehan Islam. Menurut Martin Slama, praktik-praktik

kesalehan meningkat di Indonesia seiring bertumbuhnya teknologi informasi. Hal ini kemudian memberikan peluang yang luas bagi umat Islam untuk menampilkan ekspresi kesalehan melalui materi visual (Jurriens dan Tapsell 2017).

### 3.3. Dakwahtainment dan Popularitas Artis

Menurut Inaya Rakhmani, popularitas seorang selebriti menjadi faktor utama dalam menyuarakan atau mendakwahkan Islam. Dari sini, mereka memunculkan sebuah otoritas baru dalam keagamaan sehingga posisi mereka dapat disamakan dengan ustad (yang pada dasarnya memang berperan dan berprofesi sebagai *da'i* dengan pengetahuan doktrinal Islam). Ketika seorang artis atau selebriti menyuarakan Islam dengan praktik-praktik kesalehannya di media televisi maka akan menjadi sebuah komersialisasi. Hal ini dibuktikan dalam agenda televisi yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman dan praktik kesalehan yang berbicara mengenai segmen tertentu dari umat Islam (Rakhmani 2016). Dalam kajian ini misalnya praktik kesalehan diartikulasikan melalui segmen resitasi Alqur'an. Di mana praktik resitasi Alquran dalam Islam merupakan sebuah praktik yang baik dan stabil dalam diri seorang muslim, sebagaimana dikatakan dalam hadis *'sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya kepada orang lain'*.

Praktik dan ekspresi kesalehan para artis dibuktikan dari cara pakaian yang Islami atau menutupi aurat, pembawaan lagu-lagu yang Islami, dan kekhusyukan dalam membaca Alquran. Selain itu, sebagai artis

selebriti tentu popularitasnya tidak luput dari perhatian khalayak pemirsa acara "Ramadhan di rumah saja". Dengan popularitas mereka dan keikutsertaanya dalam "Ramadhan di rumah saja" memberikan pengaruh yang positif bagi para pemirsa. Salah satu pengaruh positif tersebut dapat dilihat dari respon dan komentar para *fans* atau penggemar dari masing-masing bintang tamu di kolom komentar akun media sosialnya. Berbagai ekspresi dan pujian di lontarkan dalam kolom komentar akun media sosial para bintang tamu sebagai apresiasi dan kebanggaan terhadap praktik kesalehan yang ditampilkannya. Hal ini juga memberikan semangat kepada para pemirsa (khususnya penggemar) untuk ikut serta menonton dan menyimak bacaan Alquran yang dilantunkan oleh para pengisi acara dan para bintang tamu.

Strategi dan langkah-langkah dalam acara "Ramadhan di rumah saja" dipersiapkan dan dilakukan dengan santai, namun tetap memperhatikan tingkah laku dan penyampaian-penyampaian tuturan dengan penuh kehati-hatian. Hal ini dikarenakan latar belakang mereka sebagai artis dangdut yang mempunyai kebiasaan berbeda dengan ketika mengisi acara-acara yang bernuansa Islami. Sebagaimana disadari oleh salah satu artis yang ikut serta dalam acara "Ramadhan di rumah saja", ia menuturkan bahwa 'acara "Ramadhan di rumah saja" merupakan sebuah acara yang sangat membuatnya gerogi jika dibandingkan dengan acara-acara lainnya, salah satu penyebabnya karena acara tersebut merupakan acara keIslaman yang berhubungan langsung dengan pengajian Alquran.



Sedangkan dia sendiri tidak mempunyai dasar keilmuan tentang Alquran. Akan tetapi, dia tetap merasa semangat dan tenang karena para ustad dan ustadzah pembimbing mengajarkannya dengan santai tapi tetap serius dan kondusif (Ismalia 2020b). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dakwahtainment melalui kegiatan resitasi Alquran di ruang media televisi Indosiar dilakukan dengan tetap mempertahankan dan memelihara daya tarik pribadi artis, namun pesan dan nilai-nilai Islami tetap tersampaikan kepada para pemirsa.

#### 4. Simpulan

Acara “Ramadhan di rumah saja” yang dilaksanakan oleh channel Indosiar merupakan suatu bentuk upaya dakwah dalam membumikan Alquran dengan bacaan-bacaan yang benar dan menyampaikan pesan-pesan di dalamnya. Pengemasan resitasi Alquran melalui acara “Ramadhan di rumah saja” yang ditayangkan oleh channel Indosiar dapat menjangkau khalayak luas dari beragamnya lapisan masyarakat Indonesia. Dalam proses tersebut, Islam menjadi arus utama melalui komersialisasi oleh media televisi dengan jangkauan nasional terluas di Indonesia. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa perkembangan komersialisasi televisi mampu memadukan antara format penyiaran televisi dengan konten-konten Islami.

Selain itu, keikutsertaan bintang tamu artis dangdut dalam acara “Ramadhan di rumah saja” mengundang khalayak untuk berubah menjadi baik dan benar dengan praktik-praktik dan ekspresi kesalehan yang

mereka tampilkan sesuai tuntunan agama Islam. Popularitas artis tersebut menjadi modal utama dakwahtainment dengan kegiatan resitasi Alquran dalam acara “Ramadhan di rumah saja”. Hal ini bertujuan untuk memberikan daya tarik terhadap khalayak pemirsa dengan praktik-praktik kesalehan yang mereka ekspresikan.

#### Daftar Pustaka

- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Alquran Di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ismalia, Syifa. 2020a. “Alasan Soimah Mau Bergabung Di Ramadan Di Rumah Saja Yang Tayang Di Indosiar.” Fimela.Com. 2020. <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/4244927/alasan-soimah-mau-gabung-di-ramadan-dirumah-saja-yang-tayang-di-indosiar>.
- . 2020b. “Soimah Grogi Bawakan Acara Ramadhan Di Rumah Saja Indosiar.” Fimela.Com. 2020. <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/4243155/soimah-groggi-bawakan-acara-ramadan-di-rumahsaja-indosiar>.
- Jurriens, Edwin, dan Ross Tapsell. 2017. *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence*. ISEAS: Yusof Ishak Institute.
- Ma’arif, Cholid. 2017. “Kajian Alquran Di Indonesia: Telaah Kritis.” *Jurnal QOF* 1 (2): 117–27.
- Masrurin, Ainatu. 2018. “Murattal Dan Mujawwad Alquran Di Media Sosial.” *Studi Ilmu-Ilmu Alquran Dan Hadis* 19 (2): 188–202.
- Rakhmani, Inaya. 2016. *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and The Middle Class*. New York: Palgrave Macmillan.
- Rasmussen, Anne K. 2010. *Women, The Recited Qur'an and Islamic Music in*



*Indonesia*. London: University Of California Press.

Wahyuni, Tri. 2019. "Pembacaan Alquran Di Ruang Publik: Refleksi Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Tengah Kepanikan Moral." *As-Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar* 2 (1): 80–98.

Winda. 2020. "Ramadhan Penuh Berkah Di Rumah Saja Bersama Indosiar." Kalselpos.Com. 2020. <https://kalselpos.com/2020/04/14/ramadhan-penuh-berkah-di-rumah-saja-bersama-Indosiar/>.

Zaini, Ahmad. 2015. "Dakwah Melalui Televisi." *At-Tabasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3 (1): 1–20.

(Halaman ini sengaja dikosongkan untuk kebutuhan tata letak)